

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan mengenai seksualitas sangatlah menarik dan dalam kehidupan masyarakat telah diatur secara normatif. Seksualitas merupakan kebutuhan biologis sama halnya seperti makan, akan tetapi pemahaman tentang seksualitas itu sendiri tidak lepas dari konteks sosial yang telah ikut mengantar sebab pemahaman dan orientasi seksual. Sarwono (2011) memaparkan bahwa perilaku seksual ialah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual pra-nikah dapat dikatakan sebagai kegiatan atau aktivitas seksual yang melibatkan dua orang saling menyukai atau saling mencintai, dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah sebagai suami istri. Cavendish (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual pra-nikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan pasangan sebelum menikah pada usia remaja.

Perkembangan perilaku seksual dikalangan remaja kini sangat memperhatikan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai atau norma kehidupan Timur. Adat atau budaya timur lebih didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Aktivitas seksual pra-nikah akhir-akhir ini banyak terjadi di kalangan remaja dan mahasiswa yang sedang mengalami proses pengenalan jati diri dan pembudayaan dengan nilai atau norma ilmiah. Bahkan perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja dan mahasiswa dari tahun ke tahun tidak pernah menurun akan tetapi sebaliknya jumlah itu terus-menerus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah perilaku seksual tersebut banyak terjadi terutama pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos jauh dari pantauan orang tua, yang merasa dirinya menjadi bebas tanpa kontrol dari orang tuanya.

Banyak kasus yang terjadi di berbagai daerah seperti yang dikutip oleh Susanto, dkk (2002) yang mengutip harian Bernas 18 Januari 2001 dan peneliti senior pusat kependudukan UGM menyatakan bahwa di tahun 2000 terdapat 700 orang remaja dan mahasiswa putri yang hamil diluar nikah datang ke

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta untuk berkonsultasi mengenai masalah kehamilan mereka. Jumlah tersebut sangat mengejutkan karena itu belum terhitung bagi mereka yang tidak hamil tapi melakukan hubungan seksual.

Hasil riset dan survey oleh LPM Manunggal UNDIP Semarang pada bulan Februari 2003 yang hasilnya dilakukan saat pacaran: ngobrol 6,98%, pegangan tangan 11,63%, kissing 44,8%, necking 9,77%, petting 8,84%, intercourse 15,58 dan lainnya 2,32%. Kemudian survey yang dilakukan PILAR PKBI Jawa Tengah tahun 2004 tentang apa saja yang dilakukan saat pacaran: 100% ngobrol, 93,3% pegangan tangan, 84,6% cium pipi/kening, 60,9% ciuman bibir, 36,1% cium leher, 25% meraba/petting, 7,6% intercourse (Asti, 2005). Seperti juga contoh kasus yang dikutip dari <http://www.poskotanew.com/2013/07/14/> pada minggu dinihari didapati empat mahasiswa di Semarang digrebek warga sekitar di rumah kos jalan Pati Unus VII no 1 Pandean Lamper Gayamsari Semarang.

Berbagai faktor mempengaruhi perilaku tersebut salah satunya disebabkan remaja mempunyai hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum nikah (Setyawan 2004), faktor lingkungan, pergaulan, kurangnya bimbingan orang tua terutama ajaran agama baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian Taufik (2013) mengemukakan bahwa pada remaja yang berperilaku seks di luar nikah menganggap bahwa diri mereka kurang gaul jika tidak pernah melakukan hubungan seks. Mereka dengan bangganya menceritakan kepada para teman-teman mereka, bahwa mereka telah dan pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya, walaupun mereka menceritakan hal yang menjadi rahasia pribadinya tersebut di tempat umum.

Survey yang dilakukan DKT Indonesia ini dilaksanakan di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali dengan jumlah responden sebanyak 663 responden terdiri dari pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Sebanyak 69,6% remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seks dan 31% diantaranya merupakan mahasiswa, kemudian 18% karyawan kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, buruh serta

yang cukup mengkhawatirkan adalah 6% dari mereka yang mengaku telah berhubungan seks adalah yang masih berada di bangku SMP/SMA (<http://www.republika.co.id,2012>).

Perilaku pacaran mahasiswa saat ini semakin membuka kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada perilaku seksual. Kebebasan melakukan perilaku seksual seperti berciuman bibir, meraba alat kelamin pasangannya, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan berhubungan seksual. Dengan adanya perilaku yang mengarah kepada hubungan seks bebas pada gaya berpacaran mahasiswa saat ini, akan menimbulkan anggapan semua orang bahwa gaya berpacaran mahasiswa semua mengarah kepada perilaku seks.

Peneliti juga sempat melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa yang tinggal di kos untuk mengetahui bagaimana fenomena perilaku seksual di kalangan mahasiswa. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara pertama kali dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Oktober 2016 terhadap seorang mahasiswa di Universitas X. Subyek berinisial D berjenis kelamin laki-laki berusia 21 tahun. Adapun hasil wawancara tersebut yakni:

“Gini mbak kalau di tempatku sini ya memang ada penjaga kos nya, tapi ya itu mbak yang jaga salah satu karyawan swasta, datengnya juga jarang gak stand by 24 jam, jadi anak-anak kos pada bebas bawa pacarnya masuk ke kamar. Nah nek bawa masuk pacar mustahil mbak nek ora ngopo-ngopo, lha wong lawange ditutup rapet o mbak, koyo aku karo pacarku yo ngono, ora ketang ambung-ambungan ngono kui tetep ngelakokno padahal pacarku yo kudungan mbak pinter ngaji tp aku ne rak tau sholat ogh mbak, sholat’e nek jumatan tok, cewekku nek karo aku yo tak jak maksiat malah, yo nek duso yo duso mbak tp enak’e mupung ngko kan iso sholat tobat to mbak. Jaman saiki mbak, pacaran ora ngelakukke hal-hal mesum ki rugi, podo-podo enak’e dasar suka sama suka, jo meneh neng kos’an bebas mbak, rak usah kangelan golek hotel kelas melati.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa subyek juga dapat dikatakan melakukan perilaku seksual terhadap pasangannya di dalam kos, dan subyek menganggap hal tersebut wajar dilakukan dalam hubungan berpacaran atas dasar suka sama suka tidak ada paksaan sama sekali.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada subyek ke dua yakni seorang mahasiswa berinisial AR berjenis kelamin laki-laki dan berusia 23 tahun yakni sebagai berikut :

“iya mbak, disini itu kosannya bebas campur juga cowok-cewek. Banyak juga yang ngajak masuk pacarnya ke kamar. Aku juga punya pacar sih mbak, sering aku ajak main ke kosan ya masuk kamarku juga mbak, tapi kita nggak ngapa-ngapain, paling juga ngobrol biasa trus nonton TV, main game PS terkadang juga bantuin buat kerjain tugas kampus sih mbak, itu juga biasanya aku tinggal tidur molor kalo nggak ya ngegame mbak. Pacaranku biasa-biasa aja mbak jadi ya ndak macem-macem aku juga udah kenal baik sama keluarganya jadi ya aku ndak berani macem-macemin pacarku mbak, sayang itu kan ndak harus melakukan yang begituan kan mbak. Eaaaa, lagian berbuat mesum gitu dosa kali mbak, dosa ku dah numpuk mbak aku takut dosa ku nambah percuma ibadah tp kalo nglakuin hal mesum gitu, lagian ada waktunya kalo mau nglakuin hal kaya gitu...nunggu sah dulu dong! yo ndak mbak??!. Kalau sebelah kamar juga pacaran mbak, tapi aku juga ndak tahu mereka ngapain didalam kamar pintunya ditutup sih, ngintip juga nggak mungkin mbak, bintitan yg ada wkwkw. Beda kalo aku otomatis pintu kamar aku buka mbak kecuali waktu pacar aku pas ga main ke kosan aku tidur ndak ada tamu tutup kunci ceklek.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa perilaku subyek masih menjaga kehormatan pasangannya dengan batasan norma-norma agama yang subyek pegang meskipun subyek juga tinggal di tempat kos yang bebas dengan pernyataan subjek diatas religiusitas memiliki arti sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual serta sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Semua Agama yang ada di Indonesia (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu) mengajarkan bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah disahkan oleh Negara dan agama juga komitmen terhadap agama (Fauzi, 2007).

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Mangunwidjaya (2006) bila dilihat dari penampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan

manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat. Sejak manusia lahir di dunia, manusia mempunyai potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta, hal ini yang kemudian disebut dengan religiusitas (Yulianto, 2006).

Untuk mengukur sejauh mana religiusitas seseorang memang merupakan sesuatu yang sulit, karena religiusitas merupakan gejala yang kompleks. Glock dan Stark (Istiqomah, 2004) mengemukakan definisi operasional tentang religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, perkataan, dan sikap serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang di ajarkan oleh agamanya (Glock & Stark dalam Purwati dan Iestari, 2002). Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan berusaha mengikuti dan menjalankan ajaran agama dalam aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah berperilaku seksual. Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku seksual remaja juga pernah diteliti oleh Miftah dan Ritandiyono (2008) dengan hasil sebagai berikut: “semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebas pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja.”

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya sekedar terjadi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bahkan bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2001).

Glock dan Stark (Hardi, 2008) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianutnya. Tingkat kereligiusitan individu dapat diukur dari lima dimensi. Kelima dimensi tersebut adalah dimensi ideologis, ritual, intelektual, pengalaman dan konsekuensi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di atas, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dikalangan remaja adalah tingkat religiusitas. Beberapa hasil penelitan mengatakan bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku seksual, juga dapat di indikasikan bahwa tempat kos tanpa induk memang lebih sering digunakan mahasiswa sebagai tempat untuk menyalurkan hasrat dorongan seksualnya. Dengan rendahnya tingkat religuisitas yang dimiliki dapat mendorong mahasiswa yang tinggal di kos bebas untuk lebih sering melakukan perilaku seksual.

Peneliti memberikan batasan usia pada subyek yang akan dikenai penelitan. Fokus subyek penelitian ini adalah mahasiswa. Mahasiswa dapat di golongan dalam kategori remaja akhir. Usia remaja akhir berkisaran antara usia 18-26 tahun (Yusuf, 2012). Usia remaja adalah masa dimana seseorang berada pada kondisi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mahasiswa yang termasuk dalam golongan remaja akhir dikatakan oleh Daradjat (1999) dengan pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan yang mendekati sempurna, dan diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus kedalam tindakan yang merugikan diri remaja tersebut.

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai remaja akhir karena berada dalam rentang usia antara 18 - 26 tahun (Yusuf, 2012). Rentang usia tersebut merupakan usia penyesuaian terhadap kehidupan yang sesungguhnya baru dimulai. Dimulainya masa kehidupan yang baru maka akan muncul harapan-harapan dari lingkungan dalam kehidupan sebagai manusia. Erikson (2010) telah menjelaskan bahwa tujuan dari tahap dewasa awal adalah mengembangkan intimacy yaitu kapasitas individu untuk membina hubungan yang hangat dan berarti dengan

orang lain. Hurlock (1992) juga menambahkan bahwa salah satu tugas dewasa awal adalah memilih teman hidup.

Sarlito (2011) telah melakukan penelitian mengenai pergeseran norma perilaku seksual remaja di Jakarta. Hal-hal yang pada remaja di tahun 1950-an seperti berciuman dan bercumbu sekarang dibenarkan oleh remaja pada tahun tersebut. Sebagian berpendapat setuju dengan seks bebas. Di simpulkan dari penelitian tersebut terdapat 12,2% responden yang menyetujui akan seks bebas, persentase ini mendekati persentase responden yang pernah bersenggama sebanyak 15,3%. Salah satu perusahaan kontrasepsi internasional yang beroperasi di Indonesia (DKT) telah melakukan survey pada remaja di tahun 2011, menunjukkan rata-rata remaja melakukan hubungan seksual pertama kalinya pada usia 19 tahun mayoritas merupakan mahasiswa.

Remaja saat ini mengalami perubahan drastis dalam tingkah laku seksualnya bila dibandingkan dengan orang tuanya (Atkinson dkk, 2006). Sedangkan Ramonasari (Al-Ghifari Abu, 2003) mengungkapkan bahwa hampir 80 % remaja melakukan hubungan seks pra-nikah dengan pacarnya, dalam jangka waktu pacaran kurang dari satu tahun. Perilaku pacaran biasanya disertai dengan pola perilaku seksual mulai dari berciuman, bercumbu, hingga bersenggama (Taufik, 2013). Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar akan dikatakan kuno oleh teman sebayanya (Hermawan, 2003).

Berdasarkan uraian yang terpapar diatas menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos merupakan salah satu permasalahan yang menarik untuk di kaji. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos. Banyak penelitian yang berkaitan tentang perilaku seksual dikalangan remaja, salah satu contohnya penelitian yang telah dilakukan oleh Yosana Okter (2016) dengan tujuan mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja laki-laki dalam berpacaran. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA di Semarang

menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual remaja laki-laki dalam berpacaran. Adapun penelitian lainnya mengenai perilaku seksual juga pernah dilakukan oleh Rika Puspitasari (2007) yang meneliti tentang religiusitas dengan perilaku seksual remaja pada SMA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja pada SMA.

Sepanjang pengetahuan peneliti, diantara berbagai penelitian tentang perilaku seksual belum ada penelitian yang mengungkap tentang religiusitas dengan perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos. Hal ini menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara religiusitas perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos.

B. Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama, terutama mengenai religiusitas dan perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan suatu informasi atau acuan pada remaja mengenai religiusitas yang terkait dengan seksual pra-nikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos.